**IMPLEMENTASI UUD 45 PASAL 29**

**Masyarakat dan Sistem Religi dalam Perspektif Globalisasi di Daerah Lereng Gunung Kelud Kabupaten Kediri**

**Oleh:**

**Suwarno, Teguh Pramono, Rizki Yudha Bramantyo**

**suwarno@unik-kadiri.ac.id**

**Tghpram@unik-kadiri.ac.id**

**rizki\_bramantyo@unik-kediri.ac.id**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kadiri**

**Fakultas Hukum Universitas Kadiri**

**ABSTRAK**

Sistem religi terdiri dari lima komponen, yaitu: (1) emosi keagamaan (2)sistem keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (3) Sistem ritus dan upacara merupakan sistekm komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, (4) Kesatuan sosial yang satuan komunikasi, (5) sarana prasarana peribadatan.Kelima komponen tersebut terjalin sangat erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakan jiwa manusia, emosi keagamaan dapat dirasakan oleh setiap orang. Hal tersebut tampak dalam tindakan ibadah, berdo’a yang dibungkus oleh aspek cultur dan budaya yang ada. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat dan sistem religi dalam perspektif globalisasi di daerah lereng gunung Kelud Kabupaten Kediri. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masyarakat dan sistem religi dalam perspektif globalisasi daerah lereng Gunung Kelud Kabupaten Kediri. Adapun pendekatan penelitian dengan pendekatan kualitatif, dan teknik penentuan informan dengan teknik purposive. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi partisipasi, wawancara dan dokumentasi sebagai pengumpulan data pendukung. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi data, yang kemudian dilakukan analisis interaktif dari Milles dan Huberman. Setelah melalui pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis interaktif yang dilakukan kemudian dihasilkan hasil penelitian sebagai berikut : Kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi telah banyak merubah minimal tergesernya nilai-nilai, norma dan adat istiadat lokal menjadi mengglobal. Banyak perilaku sosial yang juga ikut berubah sebagai dampak dari kemajuan teknologi. Banyak kegiatan keagamaan yang juga dipengaruhi oleh teknologi tersebut, misalnya kitab suci Alqur’an atau kitab agama lain, ataupun ajaran lain yang dapat direkam dalam memori teknologiu komunikasi tersebut. Demikian juga dengan aktivitas keagamaan lain yang terpengaruh oleh keberadaan teknologi tersebut. Kebiasaan hidup sehari-hari masyarakat tidak bisa lepas dari mass media komunikasi (Handphone).

**Kata Kunci : Masyarakat, Sistem Religi dan Globalisasi.**

**PENDAHULUAN**

Manusia terus tumbuh dan berkembang, pertumbuhan tersebut dibarengi dengan pertumbuhan peradaban dan budaya, dari zaman ke zaman dari masa ke masa. Berbagai penemuan teknologi silih berganti, mulai dari pembuatan kapal pertama oleh Nabi Nuh, disusul dengan huruf paku, zaman perunggu, revolusi industri, listrik dan terus berkembang sampai di era sekarang ini. Dulu orang bermimpi untuk bisa terbang apalagi sampai ke bulan namun di tahun 70 an bukan hal baru lagi untuk bisa sampai ke bulan. Dulu serasa tidak mungkin untuk bisa menonton suatu kejadian misalnya sepak bola pada waktu yang bersamaan, namun dewasa ini sudah bukan hal baru lagi untuk bisa menonton sepak bola di belahan dunia lain.

Melalui kemajuan teknologi dulu yang tidak mungkin sekarang terjadi, dulu terasa mimpi sekarang menjadi kenyataan, kemarin laki-laki satu minggu kemudian sudah berubah jadi perempuan (operasi jender) dan masih banyak lagi berbagai kejadian yang fenomenal yang merupakan gambaran kecanggihan teknologi. Perubahan yang terjadi pada sisi bangunan atau tempat tinggal, fasilitas perkantoran sangat jelas terjadi. Perubahan bentuk dan ornamen bangunan menggambarkan kehidupan dan peradaban yang terjadi pada masa itu. Tidak hanya pada sektor bangunan rumah, gedung perkantoran dan berbagai fasilitas kehdiupan pada masa itu, namun bentuk nisan pada makam, bentuk makam juga ikut mengalami berbagai perubahan.

Bentuk gambaran peradaban masa lalu juga bisa dikaji dari sudut pekerjaan yang ada pada kehidupan masa itu. Dimulai dari sektor pertanian, pertanian merupakan salah satu gambaran jenis pekerjaan yang sederhana. Pekerjaan tersebut diawali dari membuka hutan (bisa menebang, membakar dan dilanjutkan dengan menanam), tanpa harus mengola lahan. Namun dalam perkembangannya kemudia dilakukan pengolahan lahan, (pengolahan lahanpun pada awalnya dilakukan dengan cangkul dan menggunakan tenaga manusia). Kemudia dalam pengolahan lahanpun berkembangan dengan bantuan hewan (kerbau, sapi atau kuda), kemudian seiring dengan perkembangan teknologi dewasa ini pengolahan lahan dewasa ini sudah menggunakan teknologi modern yaitu traktor dan yang sejenisnya. Bahkan traktor tidak hanya dimanfaatkan untuk pengolahan lahan namun juga bisa dimanfaatkan untuk menanam seperti yang terjadi pada mekanisasi tanaman tebu.

Berbagai perubahan yang terjadi pada aspek pekerjaan tersebut sebagai bentuk pengaruh langsung kemajuan teknologi juga melanda pada nelayan laut. Pada zaman dulu nelayan laut hanya bisa melaut dini hari berangkat sore hari pulang. Namun dengan kemajuan teknologi bisa menciptakan kapal yang didalamnya juga terdapat berbagai peralatan industri pengolahan ikan, sehingga perolehan ikan laut tersebut keluar dari kapal sudah berupa hasil industri pengolahan ikan sampai dengan yang bernuansa obat-obatan ataupun vitamin. Akibatnya kapal nelayan tersebut sampai berbulan-bulan berlayar di laut tidak jadi masalah, mereka merapat pada saat memberikan atau mengantar hasil pengolahan ikan.

Berbagai perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat sebagai bentuk pengaruh kemajuan teknologi secara perlahan namun pasti telah terjadi bertahun-tahun dan berabad-abad, sejak zama kenabian sampai sekarang ini, perubahan tersebut terus berlanjut. Perubahan tersebut melanda tidak hanya pada sektor pekerjaan saja, namun juga pada aspek interaksi sosial, norma adat yang ada pada kelompok-kelompok komunitas tersebut. Kehidupan manusia dimanapun berada, suku apapun, agama atau kepercayaan apapun selalu memiliki nilai-nilai sosial, adat budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut (Hanum, 2019). Namun hampir bisa dipastikan tidak satupun dari mereka yang dapat melindungi atau menghindari kemajuan teknologi yang berdampak pada arus globalisasi.

Masyarakat lereng gunung Kelud sudah tentu memiliki adat budaya dan nilai-nilai atau norma yang dipatuhi oleh warganya. Sebagai bentuk perwujudan rasa hormat tersebut diwujudkan dari adanya upacara-upacara sesaji dan upacara-upacara lain di daerah tersebut yang bertujuan agar Gunung Kelud tersebut tidak membuat kerusakan lingkungan sekitar yang memang selama ini dimanfaatkan untuk pertanian dan kepentingan wisata. Lereng barat Gunung Kelud memiliki lahan yang subur disamping berudara sejuk juga memiliki berbagai panorma yang cukup indah sebagai daerah wisata gunung, ditunjang lagi dengan daerah sudah terjangkau oleh jalan darat baik kendaran pribadi maupun kendaraan ukuran besar (Bus), dfisam[ping pula didukung oleh teknologi komunikasi, deretan objek wisata dan kuliner lokal yang dapat memanjakan lidah para pengunjung.

Walaupun demikian masyarakat setempat masih melakukan aktifitas seperti biasa, yaitu pertanian tanaman pangan disamping pertanian tanaman perdagangan, seperti tomat, cabe, kacang, ucet, jagung manius, terong dan lain sebagainya yang laku di pasaran lokal. Adapun tanaman buah yang mendominasi di daerah tersebut adalah nanas dan alpokat serta durian lokal. Masyarakat juga masih beribadah menhnurut agama dan kepercayaan mereka sebagaimana biasanya. Perubahan mencolok yang terjadi adalah pada sistem komunikasi, sekarang ini hampir setiap orang penduduk desa di lereng barat Gunung Kelud berkomunikasi dengan memanfaatkan *Handphone* (Dudi & Bramantyo, 2019). Hal tersebut tidak hanya untuk kepentingan keluarga atau sosial namun juga untuk kepentingan bisnis yaitu bisnis pertanian, disamping juga untuk kepentingan promosi wisata.

Menyadari bahwa masyarakat lereng barat Gunung Kelud merupakan bagian dari masyarakat lain, yang tidak bisa lepas dari teknologi yang ada yang memang dirasakan manfaatnya, disisi lain mereka juga bagian dari masa lalu yang juga berusaha untuk tetap melestarikan peninggalan leluhur, maka masyarakat tersebut menjalani hidup ini ibarat seperti air mengalir. Perubahan-perubahan sosial yang terjadi dan sata menyolok adalah pemanfaatan teknologi komunikasi. Berbagai pengaruh luar mereka peroleh dari nonton televisi disamping dari internet, yutube yang diperoleh dari *handphone* (Karangora et al., 2019). Kemudian permasalahannya adalah bagaimana sistem religi dan kondisi masyarakat yang ada bertemu dan berhadapan dengan budaya globalisasi, fenomena-fenpomena apa yang terjadi kemudian sebagai akibat dari pertemuan tersebut ?

1. **Sistem Religi dalam Kehidupan Bermasyarakat**

Dalam kehidupannya baik secara individual maupun kelompok manusia dihadapkan pada suatu tantangan, dukungan, masalah maupun kebahagiaan. Manakala memperoleh tantangan hidup, cobaan hidup yang terkadang tidak dapat dilogikakan dan pada aat itu pula manusia merasa tidak berdaya dan akhirnya bermohon agar cobaan hidup atau tantangan hidup tersebut segera berakhir. Permohonan doa tersebut sebagai pengakuan bahwa manusia memiliki kemampuan yang sangat terbatas, dan mengharap ada uluran tangan yang dapat menyelesaikan permasalahan hidup tersebut. Apa yang telah dipaparkan di atas menyatakan bahwa sistem religi tidak bisa lepas dari budaya dan itu berarti juga tidak bisa lepas dari unsur peradaban.

Setiap kehidupan berarti ada pergerakan dan itu berarti ada yang menggerakkan. Pertanyaannya siapa yang menggerakan tersebut ? maka untuk bisa menjawab hal tersebut tidak sesederhana pertanyaannya, sebab ada suatu kekuatan lain yang dapat menggerakkan yang dalam agama disebut dengan ruh. Ada keyakinan tentang ruh, yaitu sesuatu yang sulit dijelaskan dengan logikan namun diyakini dan dipercaya bahwa itu ada. Berbagai kekuatan lain yang tidak bisa dilogikan tersebut berpengaruh juga pada perilaku dan sikap masyarakat lokal, sebagai contoh bencana banjir atau gunung meletus atau wabah penyakit tersebut terjadi karena adanya persyaratan yang tidak dipenuhi dalam suatu sesaji atau ritus. Kondisi demikian sebagaimana dijelaskan oleh Tedi Sutardi (2006), ”Sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan universal yang mengandung kepercayaan dan perilaku berkaitan dengan kekuatan serta kekuasaan supernatural. Sistem religi ada pada setiap masyarakat sebagai pemelihara kontrol sosial”.

Sebagai ummat beragama sudah tentu menjalankan ibadah agama dan kepercayaan yang dianut, dan semua itu tentu ada ajaran atau tata urutan dalam mengerjakan ibadah keagamaan tersebut. Setiap menjalankan ibadah keagamaan tidak bisa lepas dari unsur-unsur budaya, hal ini dapat ditengarai oleh adanya masjid bagi ummat Islam, gereja bagi ummat Kristiani, pure bagi ummat Hindu dan seterusnya. Demikian juga dalam menjalankan ibadah sudah tentu mempunyai tuntunan dan tatanan masing-masing.

Ahli Antropologi Indonesia Koentjaraningrat (2010) menyatakan dalam sistem religi mengandung 5 unsur antara lain emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, ummat agama, dan peralatan upacara. Sementara itu emosi keagamaan merupakan jiwa dari manusia yang menggerakan pikiran, sikap dan perilaku untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Tegak atau robohnya dalam setiap peribadatan keagamaan sangat tergantung pada emosi agama tersebut. Dalam menjalankan peribadatan agama sudah tentu mengikuti nilai-nilai atau norma-norma yang berlangsung dalam agama tersebut. Hal ini sebagai syareat yang harus dipatuhi agar ibadah dan ritus ibadah dapat diterima Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam menjalankan ritus peribadatan ataupun upacara keagamaan disamping memiliki nilai dan norma-norma dalam setiap unsur peribadatan juga memiliki tata urutan ritus dan peribadatan yang tidak boleh tumpang tindih. Disamping hal demikian juga tidak bisa lepas dari sarana dan prasarana. Sementara itu sarana dan prasarana peribadatan dan ritus tersebut tentu perwujudan dari segala upaya dan upaya serta daya cipta karsa manusia yang biasa disebut dengan budaya dan atau dalam bahasa kerennya disebut dengan teknologi. Oleh karena itu setiap tahapan peribadatan tidak bisa lepas dengan aspek budaya, seperti halnya kalau di jawa ada kain sarung yang biasa digunakan sholat oleh orang pemeluk agama Islam, rukuh, sajadah. Kitab suci AlQur’an sekalipun dicetak di atas kertas (kertas merupakan hasil daya cipta manusia dan itu adalah hasil budaya manusia) dan seterusnya.

Kelima komponen tersebut terjalin sangat erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakan jiwa manusia. Emosi keagamaan dapat dirasakan oleh setiap orang. Oleh karena itu setiap orang akan bersujud (melakukan shalat dengan penuh khidmat), berdo’a seorang diri. Jalinan hubungan ke lima unsur religi tersebut tampak pada bagan berikut.

Perilaku keagamaan yang dijalankannya akan juga menurut adat yang lazim dianut oleh masyarakat, contohnya menabur bunga saat mengunjungi makam, membakar dupa saat berdo’a. Sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan.

Didalam setiap keyakinan terkandung makna tentang sifat-sifat Tuhan, alam gaib, tentang hakekat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk halus. Disamping itu, sistem keyakinan juga berkaitan erat dengan ritus dan upacara, tata urut dari unsur-unsur, rangkaian acara serta sarana dan prasarana dalam upcara. Sistem ritus dan upacara melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi.

1. **Masyarakat dalam Perspektif Globalisasi**

 Dalam pemahaman bahasa Inggris digunakan kata *society* yang bersumber dari bahasa latin *socius* yang dapat diartikan sahabat atau dalam bahasa Arab syaraka diartikan ikutberperan serta atau berpartisipasi. Oleh karena itu Koentajaraningrat mengartikan masyarakat suatu kumpulan orang-orang yang saling berinteraksi (Koentjaraningrat, 2010). Adapun Maclver dalam Beni Ahmed Saebani (2012 : 137) mengatakan bahwa masyarakat sekumpulan orang-orang yang memiliki sistem kerja, otorita, yang bekerja saling menolong, berstrata, berkelompok serta memiliki jaringan sosial.

Dalam kehidupan bersama sebagai suatu masyarakat sudah tentu terjadi banyak perbedaan, mulai dari pikiran, pekerjaan, keinginan, agama atau kepercayaan, sikap dan prilaku sosial. Oleh karena itu dalam kehidupan bersama tersebut setiap perbedaan diwadahi dan dikelompokkasn sesuqi dengan keinginan mereka. Oleh karena itu dalam kehidupan bersama tidak menutup kemungkinan terjadi konflik, kebersamaan, perbedaan yang kesemuanya itu bisa saja mengarah pada problematika, namun tidak jarang terjadi juga mengarah juga ke persatuan dan kesatuan atau kebersamaan.

Sementara itu globalisasi berasal dari kata global yang berarti umum atau mendunia. Berdasarkan sudut pandang etimologi globalisasi berarti proses menuju dunia atau yang mendunia. Secara umum pengertian globalisasi merupakan proses pengaruh mempengaruhi yang dimediasi teknologi baik itu pandangan, budaya, produk, ataupun pola hidup sehingga yang semula lingkup lokal ataupun nasional menjadi mendunia. Globalisasi kegiatannya tersebut memiliki interaksi antar bangsa, antar negara dan antar wilayah (tidak ada batas wilayah).

Adapun karakter globalisasi antara lain telah terjadi perubahan dalam konsep ruang dan waktu, sebagai contoh majunya media komunikasi (penggunaan sarana komunikasi (*handphone*), aplikasi satelit, internet) dalam bidang perdagangan internasional, kesehatan (berbagai informasi tentang kesehatan, misal wabah penyakit corona). Melalui satelit dapat meningkatkan interaksi kultural baik itu melalui kesenian, olahraga, perang, perdamaian dan berbagai peristiwa lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa komunikasi maju sedemikian cepat yang menyebabkan kita dapat melihat, menikmati apa yang terjadi di belahan dunia lain. Namun demikian globalisasi dapat pula meningkatkan masalah bersama khususnya masalah lingkungan hidup, misalnya krisis kebakaran hutan, bencana banjir sebagai akibat telah habisnya berbagai hutan di belahan dunia. Kondisi ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Manuel Castells (1996) memandang jaringan kerja sebagai fitur penentu masyarakat kontemporer. Disamping identitas sebagai perpecahan individu, secara kontemporer, identitas sebagai hubungan potensial, kekuatan sosial potensial dalam konteks pemerintahan. Ketegangan antara kekuatan lokal dengan prinsip-prinspi universal ini mendorong perubahan institusional.

Berbatgai peregeseran ataupun mungkin mengarah pada perubahan sosial sebagai dampak dari adanya globalisasi. Namun sebelum itu terjadi biasanya diawali dengan adanya transisi adaptasi sosial, yaitu suatu proses tahapan berpikir untuk mengarah pada perubahan sosial. Tahapan tersebut antara lain, pertama orang atau masyarakat melihat suatu fenomena baru. Berikutnya dilanjutkan dengan rasa ketertarikan terhadap fenomena baru tersebut, yang dilanjutkan dengan mempelajari, menganalisis baik bauruknya, untung ruginya manfaat dan mudorotnya, yang kemudian ingin mencobanya, terakhir ingin mengikutinya (Suwarno, 2007).

**METODE PENELITIAN**

Memperhatikan pada karakter masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu suatu pebndekatan yang mengedepankan pada proses sejak dilakukannya pengamatan dan wawancara. Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara dan didukung dengan data dokumentasi. Adapun data utama merupakan data hasil pengamatan yang diperkuat dengan wawacara. Dalam pelaksanaan pengumpulan data dimediasi dengan alat tulis, Hand Phone merek Samsung J7 Pro, yang mempunyai kemampuan merekam pembicaraan, memvidio, memfoto berbagai fenomena sesuai dengan data yahg diinginkan

Nara sumber data atau informan dalam penelitian ini sebagai orang yang menguasai atau banyak tahu tentang persoalan penelitian ditentukan melalui teknik purposif. Teknik ini bersumber dari faktpor kedekatan antara peneliti dengan yang diteliti, sehingga dapat diketahui bahwa orang tersebut banyak mengetahui tentang data yang diperlukan. Data yang telah terkumpul dilakukan uji keabsahan data atau trriangulasi data dengan melakukan cross check atau wawancara silang terhadap informan. Dengan demikian maka apa yang dijelaskan oleh informan yang satu didukung oleh informan yang lain. Kemudian data tersebut dianalisis dengan analisis interaktif dari Miles dan Huberman sebagaimana berikut ini :



Sumber : Sugiono, 2007

**HASIL PENELITIAN**

Masyarakat lereng barat Gunung Kelud masih tergolong masyarakat agraris, mengingat mereka masih hidup dan bekerja di sektor pertanian. Mereka masih terikat kuat dengan kebiasaan-kebiasaan dan kultur yang berkembang dan bersumber dari sektor pertanian. Nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial tumbuh dan berkembang dan cukup terpelihara. Kehidupan sehari-hari diwarnai dengan kehidupan yang agraris, komunikasi yang mereka lakukan berorientasi dan berkutat sekitar pertanian, contohnya keluhan tentang pupuk yang mahal dan sulit, harga tebu yang di proses di Pabrik Gula Pesantren dihargai murah, tentang hama penyakit tanaman, hama tikus, tentang insectisida, tentang harga terong atau tomat dan berbagai tanaman hasil pertanian mereka yang murah.

Lereng barat sebelah utara merupakan wilayah perkebunan kopi, sehingga masyarakatnya sebagian besar hidup dan bekerja terpengaruh oleh keberadaan perkebunan kopi tersebut. Namun demikian mereka juga berternak kambing maupun lebah madu, tanaman pekarangan yang ada adalah tanaman durian, dan semakin kebarat bergeser ke tanaman padi dan tebu serta sedikit variasi, yaitu timun, cabai, terung dan tomat. Sementara itu di lereng barat sekitar jalur wisata Kelud masyarakat bertani dengan tanaman nanas, jagung, pepaya, kacang panjang, dan sayuran lain. Masyarakat di daerah ini sedikit lebih terbuka dan lebih maju daripada masyarakat di lereng barat utara. Maksudnya adalah masyarakat sudah cukup banyak mengenal dan memanfaatkan wilayah mereka untuk kepentingan wisata. Oleh karena itu mereka lebih berkembang pada pemikiran ekonomi kreatif. Hal tersebut dapat terjadi sebagai bentuk pengaruh dan dampak dari kemajuan teknologi komunikasi.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa melalui berbagai kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi, berdampak pada berbagai perubahan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Baik itu nilai-nilai sosial dalam masalah tata krama pergaulan dan berbagai peribadatan keagamaan. Di era tahun 1990 an, pada acara hari raya Idul Fitri khuwsusnya di pulau Jawa terdapat lokal wisdom yang berupa halal bi halal yang kemudian menjadi budaya nasional. Pada kegiatan tersebut sebagai sesama ummat muslim saling meminta maaf dan memberi maaf, baik sesama anak, anak dengan orang tua, saudara, kerabat dan handai taulan. Namun dengan majunya media komunikasi hal tersebut terjadi dan berlangsung dalam handphone, tidak perlu datang langsung bertemu orangnya.

Melalui teknologi para ustad/ustadzah tidak perlu membuat transkrip ceramah diketik di cetak kemudian dibacakan dalam ceramah, namun cukup ditulis di handphone dan disimpan sewaktu-waktu dapat diambil digunakan berceramah di tempat yang berbeda. Melalui handphone juga banyak direkam dalam memori berbagai ayat, surat bahkan berbagai kitab suci berbagai agama. Di Youtube banyak pula nasehat, ajaran, ceramah agama yang direkam sebagai bahan atau materi ceramah dan berbagai ajaran (Setiono, 2018). Jadi melalui teknologi komunikasi telah terjadi berbagai perubahan nilai-nilai sosial, sikap dan prilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik itu dibidang interaksi antar manusia, pekerjaan, nilai-nilai sosial di masyarakat.

Kemajuan berbagai teknologi yang sudah menglobal di segala bidang kehidupan telah berpengaruh besar pada sendi-sendi kehidupan, sejak mulai dai kebiasaan dalam rumah tangga, masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sampai dengan pola hidup, pola pekerjaan, yang bermuara pada perubahan budaya. Hal demikian sangat mudah ditemui dalam masyarakat. Hubungan bisnis antar tengkulak sudah memanfaatkan handphone, demikian juga suara lantunan orang membaca ayat-ayat Al-Qur’an juga banyak di memori handphon sampai dengan berbagai macam lagu. Kita juga bisa bernyanyi (berkaraoke) dengan artis atau penyanyi lain sebagai idola kita (*smule*).

Berbagai fenomena perubahan yang terjadi sebagai dampak dari kemajuan teknologi antara lain :

1. Dulu membajak lahan pertanian dengan sapi atau kerbau sekarang sudah dengan traktor.
2. Dulu membuat benih atau bibit tanaman sendiri sekarang beli di toko pertanian (misalnya bibit cabai, kacanag panjang, terong, mentimun, tomat, pepaya dan lain sebagainya).
3. Dulu kurang atau hampir tidak ada hama sekarang banyak hama dan memberantasnya dengan insectisida.
4. Dulu digunakan pupuk kandang sekarang pupuk kandang dan pupuk pabrik.
5. Informasi komunikasi tentang pertanian dulu diperoleh dari petugas pertanian, sekarang cukup melalui handphone.
6. Dulu ke ladang dengan jalan kaki sekarang bersepeda motor, dan kesana kemari tidak lepas dari handphone.
7. Dulu hasil panen dijual dibawah ke pasar sekarang interaksi penjualan (interaksi bisnis) melalui handphone.
8. Dulu anak-anak laki bertugas membantu ayah bertani di lahan pertanian dan tidak perlu sekolah sampai mahasiswa (Pendidikan Tinggi), sekarang pada umumnya mereka berkuliah.
9. Dulu pasrah dan menerima rizki apa adanya, namun sekarang mulai ada pemikiran untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian melalui pemikiran kreatif untuk menciptakan sesuatu yang kemudian dijual di areal wisata.
10. Dulu alat komunikasi sepeda kayuh, dan dokar sekarang sepeda motor dan mobil.
11. Panggilan sholah dulu menggubnakan kenthongan dan bedug, sekarang panggilan sholat dengan pengeras suara.
12. Silahturahmi tatap muka sudah bergeser dengan handphone, demikian juga dengan berbagai komunikasi yang lain.
13. Dulu mereka berjualan pasrah menunggu pembeli datang, namun sekarang mereka mempromosikan melalui jaringan internet.
14. Promowisata sekarang dilakukan dengan jaringan internet sebagai jaringan sosial.
15. Sekarang semakin merebak pemakaian televisi di masyarakat sebagai sumber informasi satu arah dari pemerintah, sehingga masyarakat mengadop berbagai budaya yang mereka tonton.
16. Masyarakat dapat menonton dan mendengarkan pengajian dari Ustad/Ustadzah yang mereka kagumi cukup melalui *handphone*

**PEMBAHASAN**

Pada era globalisasi, peran dan pengaruh adat istiadat, norma dalam masyarakat yang mengatur perilaku sosial masyarakat (lokal) banyak mengalami pergeseran atau mungkin sedikit demi sedikit musnah terkikis oleh kemajuan teknologi yang mnegandalkan pada rasio dan fakta dan berubah sebagai hasil dari adaptasi manusia dengan teknologi. Berbagai hukum adat atau aturan adat, norma dalam pergaulan bermasyarakat perlahan tapi pasti mulai tergantikan oleh berbagai peraturan pemerintah atau peraturan desa. Kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa adat atau bernuansa nilai-nilai mistis atau meta fisik sudah mulai ditinggalkan dengan nilai-nilai logika kekinian. Ini semua disadari atau tidak sebagai akibat dari adanya masuknya berbatgai teknologi modern khususnya teknologi komunikasi yang siap menyajikan kekinian atau modern. Akibatnya berbagai permasalahan masyarakat tidak lagi diselesaikan secara adat namun diselesaikan melalui hukum formal yang dibentuk oleh pemerintah.

Masyarakat yang merupakan kumpulan orang dan kelompok yang memiliki tujuan hidup yang sama. Sebagai wadah dari berbagai manusia dalam kelompok sudah tentu sewaktu-waktu bisa terjadi permasalahan baik individu maupun kelompok. Keragaman dan perbedaan dalam masyarakat tidak yang terkadang juga dapat bermuara pada konflik dan sengketa, hal tersebut wajar terjadi. Pemerintahan, perusahaan, dan individu membentuk acuan kolektif pada orang-orang yang sama identitasnya (Widodo, 2018). Identitas secara potensial menjadi situs sentimen kolektif yang dapat dimobilisasi untuk tujuan politik, ekonomi, dan sosial budaya.

Begitu, identitas sebagai situs solidaritas, maka masyarakat nasional tidak lagi menyediakan kerangka ekslusif untuk mobilisasi politis. Komitmen bisa juga tidak hanya dilekatkan pada penduduk di era lokal tetapi juga pada pekerjaan, kepercayaan, gaya hidup, tak satupun yang ditetapkan oleh batas wilayah masyarakat nasional. Untuk identitas, bangsa merupakan penyedia layanan lokal, sedangkan masyarakat adalah nasional.

Ada konfigurasi lain dari era global, masyarakat bangsa adalah seperangkat hubungan kebudayaan, ekonomi politik dan teknologi antara manusia secara terpisah, tetapi secara efektif menunjukkan sebagai suatu negara. Sekolah, pabrik, kota di dalam kondisi global, mereka butuh otonomi baru, sehingga wilayah seperti lembah silikon, membutuhkan identitas global sebagai “*hot spot*” ekonomi. Hubungan internal mereka lokal, sedangkan hubungan eksternalnya global..

Berdasarkan keragaman sosial, pemikiran kembali tentang masyarakat dan pembaharuan organisasi negara menghasilkan tugas strategis sentral pemerintahan (*governence*). Hal inilah yang dulunya disebut pembaharuan berlanjut yang dikehendaki oleh keragaman sosial dalam pemerintahan. Dua hal besar yang menjadi perhatian adalah 1) pusat pemerintah lokal terorganisir dengan baik dan 2) memberikan kontribusi pada setiap warganegara. Dua hal inilah yang menjadi syarat dalam pengorganisasian pembagian publik dan privat, dan kewarganegaraan yang performatif.

**KESIMPULAN**

1. Masyarakat lereng barat Gunung Kelud merupakan masyarakat agraris yang menanam tanaman pertanian berumur pendek.
2. Masyarakat lereng barat Gunung Kelud secara perlahan namun pasti mengalami pergeseran yang bisa jadi bermuara pada perubahan sosial budaya terkait dengan adanya pengaruh teknologi (globalisasi).
3. Setiap menjalankan peribadatan dan ritus keagamaan, selalu mematuhi tata aturan yang berlaku demikian pula dengan syareatnya namun pada media ibadah dan ritus upacara mengalami kemajuan sesuai dengan kemajuan teknologi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Beni Ahmed Saebani, 2012. *Pengantar Antropologi* , Bandung: CV Pustaka Setia

Castells, Manuel. 1996. *The Rise of the Network Society,* Oxford: Blackwell.

Dudi, J., & Bramantyo, R. Y. (2019). Keluarga Sebagai Basis Kerukunan Umat Beragama Di Sei Gohong, Palangka Raya Kalimantan Tengah. *Mediasosian*, *Vol. 3*(2).

Hanum, F. (2019). Analisis Pelaksanaan Peraturan Walikota No.40 Th. 2014 Tentang Pedoman Program Fasilitasi Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri. *Mediasosian*, *Vol. 3*(2).

Karangora, M., Pudjiono, B., Windradi, F., & Mafazi, A. (2019). Porstitusi Online Ditinjau Dari Perspektif Hukum Pidana. *Transparansi Hukum*, *Vol 2*(No 2), 122–137.

Koentjaraningrat, 2010. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Setiono, G. C. (2018). Aspek Yuridis Alih Fungsi Trotoar Jalan Sebagai Lokasi Pedagang Kaki Lima. *Transparansi Hukum*, *1*(2), 118–142. https://doi.org/10.30737/transparansi.v1i2.243

Sutardi, Teddy. 2007. *Antropologi : Mengungkapkan Keragaman Budaya*. Bandung. PT. Setia Purna Invest

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suwarno. 2007. Disertasi : *Perubahan Sosial Masyarakat Bakumpai Kabupaten Katingan Kalimantan Tengah*. Program Pascasarjana UNMER. Malang.

Widodo, S. (2018). Implementasi Pelayanan Pengunjung di Lembaga Pemasyarakatan Kelas LIB Kota Blitar. *Mediasosian*, *Vol. 2*(1), hal. 57-61.

[https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/24/130000469/globalisasi-peruba han-perilaku-masyarakat?page=all](https://www.kompas.com/skola/read/2020/02/24/130000469/globalisasi-peruba%20han-perilaku-masyarakat?page=all)

<http://sosiologis.com/pengertian-globalisasi-dan-dampaknya>